

KEMISKINAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEJAHATAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

Mahmud Ishak

Jurusan Muamalah
Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon
E-mail: mahmud_ishak@yahoo.com

ABSTRACT

The poverty is sometimes supposed as a part of Allah destiny and identifies the poverty as the pious lifestyle. The assumption that poverty as part of Allah destiny has been a justification reason the emergence of lazy attitude on the part of Muslims to seek for the sustenance. In addition, the proliferation of many crimes that occurred in various parts of the country at homeland there is relation to the poverty wrapped to the offenders. So that sociologically the poverty is one of the main causes of crime. And theologically, the poverty is considered as the causing root of *kufir*, because the act of committing crime itself becomes a measurement the fragility of one's faith.

Keywords: poverty, crime, theological and sociological perspectives.

ABSTRAK

Kemiskinan terkadang dianggap sebagai bagian dari takdir Allah swt serta mengidentikkan kemiskinan sebagai pola hidup orang saleh. Anggapan bahwa kemiskinan sebagai bagian dari takdir Allah telah menjadi alasan pembeda munculnya sikap malas pada sebagian orang Islam untuk berusaha mencari rezki. Di samping itu maraknya berbagai kejahatan yang terjadi di berbagai penjuru daerah di tanah air ada kaitannya dengan kemiskinan yang melilit pelaku kejahatan itu. Sehingga secara sosiologis kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kejahatan. Dan secara teologis, kemiskinan dianggap sebagai sumber penyebab kekufuran, sebab tindakan melakukan kejahatan itu sendiri menjadi tolok ukur rapuhnya keimanan seseorang.

Kata kunci: kemiskinan, kejahatan, perspektif teologis dan sosiologis.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Allah swt., telah memberikan potensi serta sumber daya alam yang dapat menunjang kesejahteraan hidup manusia di muka bumi ini. Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa ternyata walaupun manusia memiliki potensi berupa akal dan tenaga, namun tidak didayagunakan secara baik sehingga hidupnya melarat.

Jelasnya, bahwa kemiskinan merupakan suatu realitas dalam kehidupan umat manusia dari dulu hingga saat ini. Kemiskinan itupun telah menimpa negara-negara di dunia, terutama negara-negara sedang berkembang. Dan bahkan banyak penduduk muslim pada berbagai negara di dunia ini tergolong miskin.

Ironisnya kemiskinan terkadang dianggap sebagai bagian dari takdir Allah swt serta mengidentikkan kemiskinan sebagai pola hidup orang saleh. Anggapan bahwa kemiskinan sebagai bagian dari takdir Allah telah menjadi alasan pembenar munculnya sikap malas pada sebagian orang Islam untuk berusaha mencari rezki.

Problemanya adalah apakah kemiskinan yang menimpa seseorang dapat dipahami selamanya sebagai takdir Allah sehingga harus sabar menerimanya, atukah justru hal itu merupakan kesalahpahaman sekaligus dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat? Apakah kemiskinan yang dialami umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya saat ini dapat diubah atukah tidak?

Di samping itu maraknya berbagai kejahatan yang terjadi di berbagai penjuru daerah di tanah air ada kaitannya dengan kemiskinan yang melilit pelaku kejahatan itu? Jelasnya, menurut hadis bahwa kemiskinan dianggap sebagai sumber penyebab kekufuran. Relevan dengan hal ini, pertanyaan yang bisa diketengahkan adalah bagaimana keterkaitan antara kemiskinan dengan kekufuran dalam perspektif teologis. Dan bagaimana pula relevansi kekufuran dengan kejahatan sebagai akibat dari kemiskinan tersebut? Beberapa pertanyaan tersebut akan dibahas dalam makalah ini.

PENGERTIAN KEMISKINAN

Term kemiskinan merupakan kata jadian yang berasal dari kata dasar miskin dan mendapat imbuhan ke-an. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "miskin," diartikan sebagai "tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan serba rendah)" dan "kemiskinan" berarti "hal miskin, keadaan miskin."¹ Kata miskin sering digandengkan dengan kata fakir, yaitu "orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin."²

Secara etimologis, kata miskin sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang. Dari *sakana* terbentuk kata miskin yang berarti orang yang tercukupi kebutuhan hidupnya.³ Sedangkan fakir berasal dari kata *faqir* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.⁴

Secara terminologis terdapat keragaman pendapat. Menurut mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali, fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 664.

²*Ibid.*, h. 430.

³Lihat Luis Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 342.

⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2002), h. 449.

memenuhi kebutuhannya, sedangkan miskin adalah yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhannya tetapi tidak tercukupi.⁵

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa terlepas dari perbedaan pendapat tentang kondisi orang miskin dan fakir di atas, namun yang jelas, kemiskinan adalah merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara layak terutama makanan, pakaian dan tempat tinggal (rumah).

Relevan dengan asumsi di atas, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mengungkapkan bahwa miskin adalah "mereka yang membutuhkan makanan sedang mereka tidak mempunyai kesanggupan berusaha; tidak mempunyai jalan usaha."⁶ Penjelasan T.M. Hasbi Ash Shiddieqy ini mengandung makna bahwa ciri khas kemiskinan adalah kekurangan pangan serta keterbatasan tenaga dan ketrampilan yang justru menghambatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, walaupun seseorang tidak mempunyai bahan makanan yang cukup untuk mempertahankan hidupnya, tetapi dia sehat jasmani dan rohani dan mampu untuk berusaha, maka yang bersangkutan sebenarnya tidak tergolong miskin, sebagaimana diisyaratkan dalam hadis Rasulullah saw:⁷

'Bukanlah disebut orang miskin itu, orang yang berjalan mengelilingi manusia kemudian dia diberi satu suap dan dua suap, satu biji korma dan dua biji korma. Akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak menemukan orang kaya bersedekah kepadanya, ia tidak berdiri dan meminta kepada manusia.' (HR Muslim dari Abu Hurairah)

Sebaliknya seseorang dapat dikategorikan sebagai orang miskin yang perlu dibantu walaupun dia sehat lahir dan batin akan tetapi yang bersangkutan tidak sempat mencari nafkah lantaran waktunya tersita untuk kemaslahatan umat sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ فإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

'(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena

⁵ Yusuf al-Qardawi, *Fiah al-Zakat*, diterjemahkan oleh Salman Harun, dkk., *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. V; Jakarta: PT Litera Antar Nusa, 1999), h. 153.

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid II (Cet. I; Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 1998), h. 100.

⁷Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz II (Bayrut: Dar al-Fikr, 1992), h. 457.

*memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*⁸

Dengan demikian, al-Qur'an dan hadis tidak menetapkan angka tertentu dan pasti sebagai ukuran atau standar kemiskinan, sehingga definisi kemiskinan yang telah dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti, al-Qur'an menjadikan setiap orang yang membutuhkan sesuatu sebagai orang miskin yang harus dibantu.

JENIS-JENIS KEMISKINAN

Secara umum kemiskinan cenderung dipahami sebagai suatu kondisi kekurangan harta benda atau kemiskinan material. Akan tetapi dalam pandangan para pakar sosiologi dan antropologi, kemiskinan bukan saja berkaitan dengan kekurangan materi. Namun berkaitan juga dengan dimensi sosial dan spiritual. Dalam kaitan ini menurut Isyryn Noerdin seperti dikutip oleh A. Widjaya, bahwa kemiskinan terbagi atas tiga jenis, yaitu kemiskinan materi, kemiskinan sosial dan kemiskinan spiritual.⁹

Kemiskinan materi berkaitan dengan kebutuhan materi seperti makanan, pakaian dan perumahan. Dengan demikian, kekurangan kebutuhan pangan, sandang dan tempat tinggal (rumah) menjadi indikator kemiskinan, baik yang dialami seseorang maupun masyarakat. Sedangkan kemiskinan sosial berkaitan dengan tingkat kepedulian terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan hidup (alam) di sekitarnya. Indikatornya adalah seberapa besar seseorang dapat mendistribusikan atau membagi rasa solidaritas sosialnya kepada lingkungan sosialnya yang membutuhkan bimbingan. Dalam kaitan ini Allah mengajak hamba-hamba-Nya untuk melepaskan beban penderitaan dan belenggu yang mengikat orang-orang yang tertindas seperti diisyaratkan dalam QS al-A'raf (7): 157

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ^ع

*'... dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...'*¹⁰

Maksudnya, bahwa meskipun seseorang hartawan, secara materi dia berkecukupan akan tetapi jika dia masa bodoh terhadap lingkungan sosial (alam) sekitarnya, maka barangkali yang dapat dikategorikan sebagai orang yang menderita kemiskinan sosial. Artinya, dalam interaksi sosialnya (yang dapat menumbuh kembangkan keselrasan dan kesejahteraan hidup bersama) ternyata kurang, maka dia sebenarnya miskin secara sosial. Bukankah kemiskinan itu secara

⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Indah Press, 2002), h. 68.

⁹Lihat A. Widjaya, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1986), h. 20.

¹⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 246-247.

harfiah adalah kekurangan terhadap sesuatu. Walaupun awalnya kekurangan itu lebih dikaitkan dengan materi namun dalam perkembangannya justru telah mencakup makna yang lebih luas.

Begitu pula kemiskinan spiritual, selain berkaitan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, juga berkaitan dengan rasa aman dan damai. Artinya, seseorang meskipun kaya materi namun jika hidupnya gelisah, merasa tidak aman, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai orang yang mengalami kemiskinan spiritual. Demikian juga orang kaya materi tetapi jika penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya kurang, bahkan tidak ada sama sekali, maka dia telah terjebak dalam kemiskinan spiritual. Dalam konteks ini al-Qur'an mengingatkan agar manusia selalu berzikir (mengingat) kepada Allah seperti dijelaskan dalam QS al-Jumu'ah (62): 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



*'Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.'*¹¹

Ayat ini memberi petunjuk, bahwa di samping bekerja mencari rezeki Allah, harus juga dibarengi dengan usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas zikir kepada Allah, dengan tujuan agar ketenteraman jiwa selalu tersemayam dalam lubuk hati. Sebaliknya, bila semangat mengumpulkan harta benda sedemikian besarnya sehingga melupakan Allah sebagai sumber atau pemberi rezeki itu, maka kemiskinan rohani akan dirasakannya. Sehingga tidak merasakan ketenangan rohani (kebahagiaan).

Kemiskinan juga dapat dibagi berdasarkan akibatnya yang terdiri dari lima jenis, yaitu:

1. Kemiskinan *interstitial*. Kondisi dprivasi materil dan alienasi mendorong timbulnya kantong-kantong kemiskinan yang dikelilingi oleh para pemilik kekayaan, kekuasaan dan aset lain yang besar.
2. Kemiskinan *periferal*. Kemiskinan ini terdapat di wilayah pinggiran sebagai akibat deprivasi materil yang berlangsung dalam keadaan isolasi dan alienasi.
3. Kemiskinan *overcrowding*. Deprivasi materil akibat desakan kependudukan dan kelangkaan sumber daya akan mendorong timbulnya kemiskinan.
4. Kemiskinan sporadik atau traumatik, akibat kerentanan terhadap bencana alam (kemarau panjang), hilangnya lapangan pekerjaan atau penyakit menular.
5. Kemiskinan endemik akibat isolasi, alienasi, deprivasi teknologis.¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 933.

¹² Lihat Mohtar Mas'oed, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 144-145.

Sedangkan menurut A.Widjaya, ada juga kemiskinan budaya dan kemiskinan struktural.¹³ Kemiskinan budaya, berakar pada budaya malas berpikir, tidak ulet, apatis, tidak bisa membaca tanda-tanda apa yang akan datang di masa depan, yang melahirkan kelambanan dalam berpikir, sehingga tidak bisa meningkatkan taraf hidupnya secara layak. Fenomena ini tampak dalam pola hidup pada sebagian masyarakat pedesaan yang tidak mau memberdayakan sumber daya alam di sekitarnya secara maksimal sehingga kehidupannya tetap statis, tidak mengalami kemajuan ekonomi yang signifikan. Penghasilan yang diperolehnya pun terkadang dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif dan tidak dimanfaatkan untuk usaha-usaha yang produktif.

Sedangkan kemiskinan struktural sebenarnya orang-orang miskin itu memiliki komitmen yang gigih dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Tetapi karena terjesak oleh kekuatan yang tidak mampu mereka lawan, menyebabkan mereka miskin. Di samping itu, masyarakat miskin yang hidup di tengah-tengah orang-orang kaya berpandangan bahwa meski mereka berusaha dengan ulet akan tetapi karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah, maka tidak mungkin memiliki kesempatan untuk bersaing memperoleh rezeki yang cukup seperti yang diraih oleh orang-orang kaya itu. Perasaan tidak mampu bersaing itu melahirkan trauma kehidupan, sehingga dia tetap dalam kemiskinan.

FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN

Berdasarkan akar kata kata yakni *sakana* yang berarti diam atau tidak bergerak, yang memberi kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah "sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha."¹⁴ Keengganan berusaha sebenarnya merupakan penganiayaan terhadap diri sendiri, sedangkan ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh pengaruh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain itulah yang diistilahkan dengan kemiskinan struktural. Asumsi ini didasarkan kepada jaminan rezki yang dijanjikan Tuhan ditujukan kepada makhluk yang dinamai-Nya *dabbah*, yang secara harfiah berarti bergerak sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Hud (11): 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ ... ﴾

*'Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya...'*¹⁵

Ayat itu mengandung makna bahwa Allah menjamin rezeki semua makhluk (termasuk manusia) yang aktif bergerak (bekerja) mencari rezeki-Nya tersebut, dan bukan yang diam

¹³Lihat A. Widjaya, *op.cit.*, h. 25.

¹⁴M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 449.

¹⁵Departemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 327.

menanti datangnya rezeki itu. Jadi, kemiskinan sesuai dengan akar katanya yang berarti diam atau tidak bergerak, pada dasarnya disebabkan oleh sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Kesan itu lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Allah ditujukan kepada makhluk yang disebut *dabbah*, yang secara harfiah berarti bergerak.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa kemiskinan tidak selamanya timbul sebagai akibat sikap malas bekerja akan tetapi sebagai akibat dari suatu sistem atau struktural yang menyebabkan bersangkutan dimiskinkan. Tegasnya, kemiskinan bisa muncul sebagai akibat dari proses pemiskinan. Dalam kaitan ini Susan seperti dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat berpendapat, bahwa “penyebab utama kemiskinan adalah ketimpangan sosial dan ekonomi karena adanya sekelompok kecil orang-orang elit yang hidup mewah di atas penderitaan banyak orang.”¹⁶

Jelasnya, bahwa dapat saja seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin karena dieksploitasi. Begitu juga negara terkebelakang menjadi miskin, karena memang secara berencana dimiskinkan sehingga pembangunan yang terjadi hanyalah pembangunan keterbelakangan dan pengembangan kemiskinan.¹⁷

Adanya kemungkinan proses pemiskinan itu bisa jadi secara langsung atau tidak langsung memperoleh pembenaran secara teologis. Fenomena tersebut dapat ditelaah pada komentar beberapa orang guru besar yang ikut serta dalam suatu seminar yang membahas “Bagaimana Pandangan Islam tentang Kemiskinan.” Sang profesor mengatakan, bahwa “tidak mungkin kemiskinan itu dihilangkan, itu adalah giliran saja yang Allah gilirkan di antara mereka.”¹⁸ Dengan demikian kalau ada orang miskin, maka hal itu sudah merupakan kehendak Allah atau karena takdir. Karena itu pula orang miskin hanya bisa bersabar menunggu giliran kapan dia akan makmur hidupnya.

Sebagai tindak lanjut dari pemahaman terhadap kemiskinan yang sedemikian itu justru melahirkan suatu anggapan bahwa yang perlu dipikirkan sebenarnya bukanlah bagaimana mengatasi kemiskinan itu. Karena kemiskinan itu tak mungkin diubah. Yang dapat diusahakan adalah menyadarkan orang miskin, agar rela menerima kemiskinan yang dialaminya dan bagaimana caranya supaya mereka merasa tenteram dengan kemiskinannya¹⁹ sehingga tidak memberontak kepada sistem yang menindas mereka.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Cet. X; Bandung: Mizan, 1999), h. 108.

¹⁷Lihat *ibid.*, h. 94.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik* (Cet. IX; Bandung, 1999), h. 233.

¹⁹Lihat Mohtar Nas'oed, *op.cit.*, h. 138.

Bertolak dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa faktor penyebab kemiskinan yang paling utama adalah karena faktor intern dan faktor ekstern, atau kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (artificial). Kemiskinan alamiah timbul akibat kelangkaan sumber daya alam. Kondisi tanah yang tandus, tidak adanya pengairan dan kelangkaan prasarana lain. Sedangkan kemiskinan buatan lebih banyak disebabkan oleh munculnya kelembagaan (seringkali akibat modernisasi atau pembangunan ekonomi sendiri) yang menyebabkan anggota masyarakat tidak bisa menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.²⁰

Penyebab kemiskinan secara intern adalah pola pikir yang melandasi kemauan dan semangat kerja. Jelasnya, bahwa kemalasan untuk bekerja didorong oleh pola pikirnya terhadap nilai kerja itu sendiri.

Namun demikian ada juga orang yang secara psikologis mempunyai keuletan bekerja tetapi yang bersangkutan sulit meningkatkan taraf hidupnya karena adanya hambatan sosial atau tertindas oleh proses pemiskinan sehingga dia mengalami kemiskinan struktural. Mereka sebenarnya bukanlah orang-orang miskin akan tetapi mereka dibuat menjadi miskin oleh suatu struktur atau sistem kekuasaan.²¹

Adanya tindakan penguasa zalim yang menyebabkan rakyatnya sengsara (miskin) itu diisyaratkan dalam al-Qur'an di antaranya QS al-Kahfi (18): 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيَبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ

سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

*'Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.'*²²

Memang masalah kemiskinan adalah suatu problem yang tidak dapat dipisahkan dalam mata rantai kehidupan manusia, karena kemiskinan mempunyai hubungan yang erat dengan sikap malas, kebodohan, penyimpangan sosial, dan kekeliruan pemahaman teologis serta rendahnya sumber daya manusia. Apalagi pada era globalisasi dewasa ini telah melahirkan persaingan yang sangat ketat sehingga yang tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup akan kalah dalam persaingan tersebut. Akibatnya, adalah peningkatan taraf hidupnya akan terhambat sehingga kemiskinan akan tetap melilitnya.

²⁰M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 449.

²¹Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, h. 92.

²²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 456.

KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Term teologi menurut *Encyclopedi of Religion and Religious*, yang dikutip oleh Djohan Effendi, berarti ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.²³ Dengan demikian teologi dapat juga dipadankan dengan istilah fiqh yakni pemahaman, di samping ilmu kalam atau ilmu tauhid. Sebab, baik ilmu kalam maupun ilmu fiqh pada dasarnya adalah pemahaman yang tersistematisasi, yang kedua-duanya bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

Akan tetapi perjalanan sejarah dan tradisi keilmuan Islam telah melahirkan perbedaan dalam pemaknaan fiqh tersebut, sehingga mengalami penyempitan makna teologi hanya berkaitan dengan ilmu tauhid/ilmu kalam. Teologi yang dimaksudkan di sini adalah interpretasi secara sistematis dalam memahami teks ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan erat dengan kemiskinan. Jelasnya, apakah kemiskinan merupakan takdir Allah yang seperti yang dipahami oleh Jabbariah? Jika memang takdir apakah ada peluang bisa diubah dengan usaha maksimal manusia?

Takdir berasal dari kata *qadryang* berarti kadar, ukuran dan batas.²⁴ Makna sejalan dengan isyarat QS al-Furqan (25): 2

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*'...dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.'*²⁵

Ayat ini menunjukkan, bahwa manusia diberi takdir sesuai dengan ukuran, batasan yang diberikan Allah kepadanya. Karena manusia berada dalam lingkungan takdir, maka apapun yang diusahakannya tidak terlepas dari hukum-hukum dengan aneka ukurannya itu. Jadi, takdir Tuhan itu banyak, beragam dan tidak hanya satu dan permanen. Karena itu manusia diberi kemampuan untuk memilih mana di antara takdir (ukuran-ukuran atau batasan-batasan) yang ditetapkan Tuhan itu.²⁶ Hasil atau akibat dari pilihan tersebut adalah takdir juga. Begitu pula nasib manusia, apakah dia memilih takdir yang mengantarkannya kepada kemiskinan atau takdir yang mengantarkannya kepada berkecukupan.

²³Djohan Effendi, "Setetes Air Kebenaran: Respon Teologis Atas Nasib Manusia," dalam Nurcholish Madjid, *et al.*(Ed.), *op.cit.*, h. 19.

²⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1999), h. 98.

²⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 559.

²⁶M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 99.

Selaras dengan asumsi di atas dapat dikemukakan, bahwa takdir (kepastian) nasib manusia memang sudah ditentukan oleh Allah sejak azalnya seperti diisyaratkan dalam QS al-Hadid (57): 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*'Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.'*²⁷

Akan tetapi meskipun nasib manusia sudah ditetapkan Allah, namun manusia masih diberi peluang untuk berusaha. Jelasnya, manusia diberi kebebasan memilih untuk mengubah nasibnya. Dalam kaitan ini Allah menegaskan tentang adanya peluang untuk merubah nasib manusia ke arah yang lebih baik seperti tersebut dalam QS al-Ra'd (13): 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

*'... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan...'*²⁸

Ayat ini bermakna bahwa nasib buruk (kemiskinan) manusia merupakan akibat dari takdir yang dipilih oleh manusia sendiri. Dalam arti, bahwa Allah sudah menetapkan jalan-jalan yang mengarah kepada kemiskinan. Allah juga sudah menetapkan jalan-jalan yang mengarah kepada perwujudan kesejahteraan hidup, baik materi maupun spiritual. Dalam hal ini jalan menuju kepada kesejahteraan hidup adalah bekerja secara ulet, baik kerja-kerja fisik maupun kerja-kerja spiritual dan intelektual (olah otot, olah qalbu dan olah otak). Dengan kata lain takdir yang mengarah kepada kesejahteraan hidup manusia adalah berjuang. Karena itu Ali bin Abi Talib seperti dikutip oleh Hasan M. Noer mengatakan, bahwa "Tuhan tidak menurunkan tangan bantuan-Nya kepada manusia, sebelum Dia melihat manusia berpayah-payah dalam berjuang"²⁹ untuk memperoleh rezeki yang telah disiapkan Tuhan.

Jelasnya, bahwa manusia diberi peluang untuk mengubah nasibnya dari kemiskinan menuju takdir lain yang lebih baik dalam sistem universal-Nya yang agung. Hal itu dapat ditelaah isyarat Allah pada awal ayat 11 surat al-Ra'd

²⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 904.

²⁸*Ibid.*, h. 370.

²⁹Hasan M. Noer, "Cahaya Kehidupan Itu," dalam Nurcholish Madjid, *et al.* (Ed.), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Trasformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani* (Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2000), h. 379.

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...'

yang menunjukkan komitmen Tuhan dalam memberikan rahmat dan selalu menyertai, mengawasi dan menjaganya. Walaupun demikian, manusia tetap diberi ruang yang besar untuk meraih apa yang dikehendakinya, sehingga apa yang dicapai sangat tergantung pada usaha dan kerja kerasnya. Dengan demikian ayat ini juga mengisyaratkan peluang keberhasilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya,³⁰ sehingga keluar dari belenggu kemiskinan.

Bahkan Tuhan pun akan turut membantu mewujudkan perubahan nasib manusia itu menuju hidup yang sejahtera jika manusia itu sendiri telah berusaha merubah apa yang ada "nafs" mereka. Karena "nafs" merupakan suatu potensi dan sangat besar peranannya bagi perbuatan manusia, dalam mempertahankan, menambah atau mengurangi tingkat sosial ekonominya melalui perubahan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, solusi terhadap kemiskinan bersifat internal (pola pikir) adalah perubahan pola pikir yang mengarah kepada kesungguhan bekerja keras hidup hemat (bukan kikir), sederhana serta memanfaatkan harta untuk usaha-usaha produktif,³² mengubah pola pikir pesimis dengan mengembangkan pola pikir positif, serta optimis terhadap nilai kerja itu sendiri. Demikian juga orang-orang yang secara psikologis ulet bekerja tetapi sulit meningkatkan taraf hidupnya lantaran adanya hambatan sistem sosial atau tertindas oleh sistem pemiskinan, harus mengubah sistem yang menindas mereka. Seperti terobosan Jalaluddin Rakhmat terhadap para gelandangan di Lapangan Gasibu dekat pusat Pemerintah Daerah Jawa Barat. Mereka disadarkan, bahwa kemiskinan mereka bukan masalah pribadi, tetapi masalah sosial. Karenanya mereka harus gigih melibatkan diri dalam gerakan-gerakan sosial.³³ Hasilnya ternyata sangat positif dapat mengeluarkan mereka dari kemiskinan.

KEMISKINAN PENYEBAB PATOLOGIS SOSIAL

Beberapa abad sebelumnya, orang menganggap suatu peristiwa sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralitas. Seperti kemiskinan, kejahatan, pelacuran, alkoholisme, kecanduan, perjudian dan tingkah laku yang berkaitan dengan semua peristiwa tersebut dianggap sebagai gejala patologis sosial (penyakit masyarakat). Jelasnya, menurut para sosiolog

³⁰Lihat Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 51.

³¹Lihat *ibid.*, h. 52.

³²Lihat M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 182.

³³Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 67.

bahwa patologis sosial adalah semua tingkah laku yang berlawanan, bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.³⁴

Jadi, patologis sosial merupakan persoalan sosial dan dianggap sebagai penyakit sosial/masyarakat karena gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat itu berkembang menjadi penyakit yang dapat mengganggu, merasahkan kehidupan masyarakat secara luas. Dalam kaitan ini, lingkungan sosial juga terkadang memberikan andil terhadap munculnya kejahatan, termasuk kejahatan pencurian dan pelacuran. Memang seseorang akan terjerumus melakukan pencurian karena berbagai faktor, di antaranya karena kemiskinan pada satu sisi dan kebutuhan yang sangat mendesak pada sisi lain, sementara potensi untuk mewujudkan harapan dan impiannya tidak ada. Akibatnya, kemiskinannya telah menggiringnya kepada kejahatan (pencurian). Hal itu dapat dicermati dari berbagai informasi media cetak dan elektronik (televisi dan internet) tentang berbagai kasus pencurian yang penyebab utamanya karena kemiskinan.

Pencurian yang dilakukan seringkali disertai dengan pembunuhan. Seperti kasus lis seorang gadis cilik yang miskin mati terbunuh setelah kalung di lehernya dijembret oleh seseorang (Phinia). Phinia mengaku terpaksa membunuh lis karena menginginkan kalung yang dikenakannya untuk memperoleh uang.³⁵ Dengan demikian, kemiskinan rentan terhadap kejahatan. Memang tidak dapat digeneralisir bahwa penyebab semua kasus pencurian karena kemiskinan atau setiap pencuri pasti orang miskin.

Kemiskinan yang menjadi penyebab kejahatan erat kaitannya dengan hilangnya kemauan bekerja secara ulet sesuai potensi dirinya. Orang miskin yang lebih senang mencuri dibandingkan dengan melakukan pekerjaan baik pada umumnya dilatarbelakangi oleh rasa minder melakukan pekerjaan kasar yang dianggapnya memalukan. Padahal yang bersangkutan tidak memiliki keterampilan.

Karena itu Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada umatnya agar tidak mengukur nilai pekerjaan kepada hawa nafsu manusia akan tetapi didasarkan pada prinsip kemanusiaan, sehingga penjual kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lebih mulia daripada menjadi pengemis.³⁶ Jadi, sebenarnya banyak jalan, cara untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Intinya adalah kemauan bekerja keras.

Memang pengaruh impian terhadap harta benda tanpa diimbangi kemampuan untuk mewujudkannya, akan mendorong seseorang kepada kejahatan. Karena itulah Plato mengatakan

³⁴Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1 (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1.

³⁵Lihat James T. Siegel, *A New Criminal Type in Jakarta: Counter-Revolution Today*, diterjemahkan oleh Noor Cholish, *Penjahat Gaya Orde Baru: Eksploitasi Politik dan Kejahatan* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 110.

³⁶Lihat al-Bukhari, *Sahuih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 454.

bahwa emas atau harta merupakan sumber dari berbagai kejahatan dan dalam setiap negara di mana terdapat banyak orang miskin, dengan diam-diam terdapat bajingan-bajingan, tukang copet.³⁷

Himpitan ekonomi akibat kemiskinan juga menjadi peluang bisnis prostitusi. Cara yang biasa digunakan adalah menjebak gadis-gadis cantik tetapi miskin, secara licik dijanjikan akan diperkerjakan di kota atau akan dijadikan bintang film (artis). Namun ternyata gadis-gadis tersebut dijerumuskan dalam dunia prostitusi sebagai pelacur.

Tentang adanya hubungan antara kemiskinan dengan pelacuran itu, dalam penelitian Kartini Kartono ditemukan bukti yang signifikan. Dalam penelitian itu ditemukan, bahwa motif yang mendorong tumbuhnya pelacuran pada wanita di antaranya adalah karena tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, adanya pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidup.³⁸ Demikian juga hasil penelitian Artijo Alkotsar, bahwa kebanyakan wanita yang terjerumus dalam prostitusi adalah karena kemiskinan.³⁹

Dalam pandangan Islam kejahatan yang dilakukan karena kemiskinan (mencuri dan melacur) merupakan salah satu bentuk kekufuran. Itu berarti kemiskinan dapat menimbulkan kekufuran. Adanya kemungkinan kemiskinan mendorong kepada kekufuran (kejahatan) itu dapat dicermati dari hadis Nabi saw:

لا يزن الزانى حين يزنى و هو مأمّن ولا يسرق السارق حين يسرق و هو مأمّن (رواه مسلم عن
40)

'Tidak beriman seseorang saat dia melakukan perzinahan; dan tidak beriman seseorang saat dia melakukan pencurian.' (HR Muslim dari Abu Zar)

Hadis di atas bermakna bahwa jika seseorang beriman (meyakini) bahwa Allah mengawasi semua gerak-geriknya maka tidak mungkin dia akan berzina atau mencuri, serta berbagai kejahatan lainnya. Karena itu Ali bin Abi Talib menegaskan, bahwa hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran (*kadal faqru an yakuna al-kufra*).⁴¹ Dalam kaitan ini kemiskinan dapat mendorong seseorang murtad (pindah ke agama lain) setelah mendapat bantuan materi dari pemeluk agama lain.

Kemiskinan mendorong kepada kejahatan atau kekufuran, akan semakin menguat jika kemiskinan yang dialami tanpa diimbangi kesabaran. Sebab dalam realitas banyak orang miskin lebih merasa terhormat melakukan pekerjaan kasar daripada melakukan kejahatan.

³⁷Lihat Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 27.

³⁸Lihat Sardjono D, *Patologi Sosial* (Cet. III; Bandung: Alumni, 1982), h. 18.

³⁹Lihat *ibid.*, h. 52.

⁴⁰ Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 49.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 452.

KESIMPULAN

1. Kemiskinan pada umumnya terdiri dari dua bentuk yakni kemiskinan absolut (kultural/fungsional) dan kemiskinan struktural. Penyebab kemiskinan juga ada dua yakni secara internal dan eksternal. Faktor internal berupa pola pikir yang cenderung malas bekerja, pesimis dan tidak menghargai prestasi kerja. Sedangkan factor eksternal berupa kondisi sosial, sistem yang tiranis sehingga walaupun secara internal mempunyai kemauan kerja keras namun mereka miskin karena system yang menindas atau memiskinkan mereka.
2. Secara teologis kemiskinan memang merupakan salah satu bentuk takdir Allah akan tetapi manusia berpeluang untuk mengubah takdir miskin itu menuju kehidupan yang layak dengan cara merubah pola pikir yang tadinya malas dan pesimis diganti dengan kerja keras dan optimis dalam bekerja. Jika hal itu dilakukan secara serius dan sungguh-sungguh, maka Allah akan memudahkan jalan kehidupan yang lebih baik.
3. Secara sosiologis, kemiskinan rentan kepada kejahatan dan kekufuran jika tanpa dibarengi dengan kesabaran dan kerja-kerja yang halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*, Jilid II. Cet. I; Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 1998.
- al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- D, Sardjono. *Patologi Sosial*. Cet. III; Bandung: Alumni, 1982.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jilid 1. Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Madjid, Nurcholish *et al.* (Ed.). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Trasformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Cet. I; Jakarta: Mediacita, 2000.
- Mas'ood, Mohtar. *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mubarok, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jiwa dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000.

- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, Juz I, dan II, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Qardawi, Yusuf. *Fiah al-Zakat*. Diterjemahkan oleh Salman Harun, dkk. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*. Cet. V; Jakarta: PT Litera Antar Nusa, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Cet. X; Bandung: Mizan, 1999.
- . *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-Renungan Sufistik*. Cet. IX; Bandung, 1999.
- . *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?* Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Cet. XVIII; Bandung: Mizan, 1999.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. XII; Bandung: Mizan, 2002.
- Siegel, James T. *A New Criminal Type in Jakarta: Counter-Revolution Today*. Diterjemahkan oleh Noor Choliz. *Penjahat Gaya Orde Baru: Eksploitasi Politik dan Kejahatan*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- al-Yasu'i, Luis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lan*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Widjaya, A. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.